

Peran Perguruan Tinggi Islam ASEAN dalam Mendorong Koeksistensi Damai: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Eko Putro Wibowo^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: ekoputro.wibowo@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran perguruan tinggi Islam di Asia Tenggara dalam mendorong koeksistensi damai dengan menggunakan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai studi kasus. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan yang didukung oleh analisis kasus pada satu institusi, penelitian ini menempatkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dalam lanskap pendidikan Islam ASEAN yang lebih luas, di mana sekolah dan perguruan tinggi telah menjadi ruang strategis dalam membentuk pluralisme, kewargaan, dan toleransi. Hasil analisis menunjukkan bahwa UIN Sunan Gunung Djati Bandung—yang bertransformasi dari institut (IAIN) menjadi universitas (UIN) pada tahun 2005—mengoperasionalkan koeksistensi damai melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, paradigma keilmuan Wahyu Memandu Ilmu, yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam orientasi *rahmatan lil 'alamin*. Kedua, Rumah Moderasi Beragama, yang selaras dengan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Ketiga, internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, orientasi kehidupan kampus, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini berargumentasi bahwa institusi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang modelnya dapat menjadi rujukan bagi penguatan kohesi sosial-budaya di kawasan ASEAN. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan bahwa moderasi harus tetap diwujudkan secara substantif dan tidak semata-mata menjadi slogan birokratis. Artikel ini berkontribusi terhadap diskursus mengenai Islam di dunia Melayu serta peran kewargaan perguruan tinggi Islam di Asia Tenggara.

Kata Kunci: perguruan tinggi Islam; koeksistensi damai; moderasi beragama; UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Wahyu Memandu Ilmu; ASEAN; dunia Melayu.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara telah lama menjadi perhatian dunia. Sejak peristiwa terorisme awal 2000-an, sekolah dan kampus Islam di kawasan ini kerap disorot, padahal kajian komparatif menunjukkan bahwa mayoritas lembaga tersebut tidak terkait dengan kekerasan dan justru mengalami transformasi yang berimplikasi luas bagi demokrasi, pluralisme, dan kewargaan (Hefner, 2009, pp. 1–9). Di sinilah peran perguruan tinggi Islam menjadi strategis: bukan sekadar pusat pembelajaran, melainkan ruang pembentukan sikap hidup bersama secara damai.

Pada tataran kawasan, Asia Tenggara tengah membangun komunitas bersama melalui pilar Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (ASCC) yang menempatkan “unity in diversity” dan koeksistensi damai sebagai cita-cita (ASEAN Secretariat, 2016, pp. 1–5). Di tataran nasional, Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai kebijakan resmi, terutama sejak penetapan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama, dengan empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019, pp. 17–20, 43). Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tradisi Islam yang civil dan kompatibel dengan demokrasi (Hefner, 2000, pp. 12–18).

Bertolak dari konteks tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana posisi perguruan tinggi Islam dalam lanskap pendidikan Islam ASEAN dan tantangan koeksistensi damainya. Kedua, bagaimana UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengoperasikan peran tersebut melalui paradigma keilmuan dan kelembagaannya. Ketiga, sejauh mana model ini dapat menjadi rujukan bagi kohesi sosial-budaya di kawasan. Artikel memilih UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai studi kasus karena posisinya sebagai salah satu PTKIN terkemuka di Jawa Barat dengan paradigma dan kelembagaan moderasi yang khas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang dipadukan dengan studi kasus terhadap satu institusi, yaitu UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Data primer berupa dokumen kelembagaan dan kebijakan—meliputi regulasi pendirian dan transformasi institusi, terbitan Rumah Moderasi Beragama, serta dokumen resmi Kementerian Agama—dan karya akademik kunci mengenai pendidikan tinggi Islam di Asia Tenggara.

Data sekunder digunakan untuk memperkaya konteks historis dan komparatif kawasan. Analisis dilakukan dengan kerangka peran lembaga pendidikan sebagai agen pembentuk nilai dan modal sosial, sehingga praktik

UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dibaca keterhubungannya dengan agenda moderasi nasional dan cita-cita koeksistensi damai di tingkat ASEAN. Karena bersifat studi kasus tunggal, temuan studi ini bersifat ilustratif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara serampangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Tinggi Islam di ASEAN dan Tantangan Koeksistensi Damai

Studi komparatif tentang pendidikan Islam di Asia Tenggara—mencakup Malaysia, Indonesia, Thailand, Kamboja, dan Filipina Selatan—memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk corak kewargaan dan relasi negara-masyarakat, dengan negara turut membentuk arah persekolahan (Hefner, 2009, pp. 25–33). Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam telah menempuh perjalanan panjang dari surau dan pesantren tradisional menuju modernisasi kelembagaan, hingga lahirnya perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (Azra, 2003, pp. 1–10). Transformasi ini menempatkan PTKIN sebagai aktor penting yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga merawat keragaman di tengah masyarakat majemuk.

2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Profil dan Paradigma Wahyu Memandu Ilmu

UIN Sunan Gunung Djati Bandung berakar pada IAIN Sunan Gunung Djati yang didirikan pada 8 April 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 1968 (Kementerian Agama RI, 1968). Pada 10 Oktober 2005, melalui Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2005, institut tersebut bertransformasi menjadi universitas (UIN) (Republik Indonesia, 2005). Transformasi kelembagaan ini tidak hanya memperluas bidang keilmuan, tetapi juga menuntut paradigma yang mampu mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum.

Untuk menjawab tuntutan tersebut, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan paradigma keilmuan Wahyu Memandu Ilmu (WMI), yang memposisikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pembimbing, penguji, sekaligus sumber pengembangan ilmu pengetahuan, dan berorientasi pada pembentukan sarjana yang berakhlak mulia, arif spiritual, luas ilmunya, serta matang secara profesional dalam bingkai rahmatan lil 'alamin (Natsir, 2008, pp. 30–42). Paradigma yang menolak dikotomi ilmu-agama ini menjadi fondasi epistemologis bagi sikap keberagamaan yang moderat dan terbuka di lingkungan kampus.

3. Rumah Moderasi Beragama sebagai Instrumen Koeksistensi Damai

Moderasi beragama di Indonesia tidak berhenti sebagai wacana, melainkan dilembagakan melalui peta jalan nasional yang menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu arena utama penguatannya (Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama, 2020, pp. 25–31). Pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan PTKIN, termasuk melalui ruang digital, menjadi bagian dari strategi tersebut (Hefni, 2020, pp. 1–22). Sebagai tindak lanjut kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang pembentukan Rumah Moderasi Beragama (RMB) di PTKIN, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendirikan RMB yang berfungsi memperkenalkan, menyosialisasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi serta menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi kepada dosen dan mahasiswa (Rusyana et al., 2020, pp. 5–12).

RMB UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghasilkan beragam produk panduan, mulai dari buku saku hingga buku pintar moderasi beragama, yang menerjemahkan empat indikator moderasi ke dalam praktik kampus (Muhammad et al., 2020, pp. 10–18). Melalui kelembagaan ini, koeksistensi damai dirawat secara sistematis: bukan sekadar imbauan, tetapi program yang terstruktur dan berkelanjutan.

4. Internalisasi Nilai melalui Kurikulum, Orientasi Kampus, dan Pengabdian

Penguatan koeksistensi damai di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berlangsung melalui internalisasi nilai pada berbagai titik. Wawasan kebangsaan ditanamkan sebagai bagian dari pembekalan sivitas akademika, sejalan dengan indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama (Dulkiah et al., 2021, pp. 1–9). Paradigma Wahyu Memandu Ilmu menyediakan landasan integratif yang diharapkan melahirkan lulusan yang moderat dan menjadi agen perdamaian (Natsir, 2008, pp. 55–62).

Sejauh mana upaya ini berdampak pada sikap mahasiswa merupakan pertanyaan empiris tersendiri. Studi terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, misalnya, menelaah keterkaitan antara sikap toleransi dan tipe kepribadian, yang menunjukkan bahwa sikap toleran dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor, termasuk faktor personal dan lingkungan kampus (Meiza, 2018, pp. 43–58). Temuan semacam ini mengingatkan bahwa internalisasi nilai tidak berjalan otomatis dan perlu didukung lingkungan akademik yang konsisten.

5. UIN SGD dalam Lanskap PTKI ASEAN: Menuju Koeksistensi Damai Regional

Apa yang dilakukan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dibaca dalam bingkai kawasan. Pengalaman pendidikan Islam di Asia Tenggara memperlihatkan bahwa kampus dan sekolah adalah medan strategis bagi pembentukan kewargaan yang plural, sehingga praktik moderasi di satu negara dapat menjadi rujukan bagi negara lain di kawasan (Hefner, 2009, pp. 40–48). Hal ini selaras dengan cita-cita ASCC untuk membangun identitas regional dan memperdalam saling pengertian antarbangsa mengenai budaya, agama, dan peradaban (ASEAN Secretariat, 2016, pp. 5–7).

Modal Indonesia dalam hal ini cukup kuat: tradisi masyarakat sipil keagamaan yang progresif, filantropis, dan menopang demokrasi telah lama menjadi ciri Islam Indonesia (Barton, 2014, pp. 287–301). Pengalaman “civil Islam” ini menunjukkan bahwa Islam yang damai dan demokratis bukan sekadar kemungkinan teoretis, tetapi telah teruji, sehingga relevan ditawarkan sebagai inspirasi bagi dunia Islam dan kawasan yang lebih luas (Hefner, 2000, pp. 215–220). Dalam kerangka itu, perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung berpotensi menjadi simpul jejaring antarlembaga pendidikan Islam ASEAN dalam mempromosikan koeksistensi damai.

6. Tantangan dan Catatan Kritis

Model ini menghadapi sejumlah tantangan. Pengarusutamaan moderasi beragama, termasuk di ruang digital, menuntut sumber daya, konsistensi, dan kemampuan menjangkau generasi muda secara kontekstual (Hefni, 2020, pp. 10–16). Tantangan lain adalah risiko moderasi tereduksi menjadi sekadar slogan administratif. Agar benar-benar menjadi instrumen koeksistensi damai, moderasi harus tetap substantif—terinternalisasi dalam kurikulum, budaya akademik, dan praktik sehari-hari—bukan sekadar formalitas kelembagaan (Kementerian Agama RI, 2019, pp. 18–19). Selain itu, sebagai studi kasus tunggal, pengalaman UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebaiknya dibaca sebagai inspirasi metodologis yang perlu diuji dan disesuaikan dengan konteks masing-masing lembaga di kawasan.

Kesimpulan

Perguruan tinggi Islam di ASEAN memiliki peran strategis dalam mempromosikan koeksistensi damai, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung memperlihatkan bagaimana peran itu dioperasikan melalui tiga mekanisme yang saling terkait: paradigma keilmuan Wahyu Memandu Ilmu yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, kelembagaan Rumah Moderasi Beragama yang sejalan dengan empat indikator moderasi nasional, serta internalisasi nilai melalui kurikulum, orientasi kampus, dan pengabdian masyarakat.

Dengan demikian, lembaga semacam ini berfungsi bukan hanya sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai agen perdamaian yang modelnya berpotensi memperkuat kohesi sosial-budaya di kawasan ASEAN—sepanjang moderasi yang diusung tetap substantif dan tidak berhenti pada slogan. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan praktik beberapa perguruan tinggi Islam lintas-negara ASEAN agar diperoleh gambaran yang lebih utuh dan teruji secara empiris.

Daftar Pustaka

- ASEAN Secretariat. *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025*. Jakarta: ASEAN Secretariat, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Barton, Greg. “The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 3 (2014): 287–301.
- Dulkiah, Muhammad, dkk. *Wawasan Kebangsaan*. Bandung: Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hefner, Robert W. (ed.). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai’i Press, 2009.
- Hefni, Wildan. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Journal of Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Meiza, Amelia. “Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 43–58.
- Muhammad, Af., dkk. *Buku Pintar Rumah Moderasi Beragama*. Bandung: Rumah Moderasi Beragama UIN

- Sunan Gunung Djati, 2020.
- Natsir, Nanat Fatah. *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Sunan Gunung Djati Press, 2008.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusyana, Ayi Yunus, dkk. *Buku Saku Rumah Moderasi Beragama*. Bandung: Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 1968 tentang Pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.